



OPTIMASI PENGELOLAAN WISATA HIJAU JALUR PENDAKIAN SINDORO VIA SIGEDANG MELALUI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL DAN BRANDING DIGITAL

Ratnawati¹, Edwi Arief Sosiawan², Susila Herlambang³, Imam Darmawan Gumay⁴, Dhimas Satria⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

E-mail address : 151200029@student.upnyk.ac.id

ABSTRACT

Global security issues in this era are experiencing a transformation. Environmental security threats that were previously invisible are gradually becoming more visible. This threat can be seen in the process of global warming and climate change. Natural damage occurs periodically due to human activities because the need and interest in nature is increasing but is not accompanied by sustainability values. Green tourism is one of future methods to increase development in harmony with environmental safety activities. The economic cycle resulting from green tourism can become the center for the development of various values from the concept of poverty such as the application of local wisdom, boosting MSMEs, which then have positive outcomes for local communities. Efforts to instill values in green tourism require assistance, this is done in finding efficient steps for the service partner community so that they are able to create a strong organization, realize potential, and follow positive digital trends, in the sense of being able to market their products well through branding strategy assistance activities. optimal digital.

Keywords: *Green Tourism, Sustainable Concept, Local Community, Digital Branding*

ABSTRAK

Isu keamanan global di era dewasa ini mengalami sebuah transformasi. Ancaman keamanan lingkungan yang dulunya tidak terlalu nampak sedikit-sedikit menjadi semakin nyat. Ancaman ini dapat terlihat dengan adanya prosesi pemanasan global dan perubahan iklim. Kerusakan alam yang terjadi secara berkala akibat aktivitas manusia dikarenakan kebutuhan maupun kepentingan terhadap alam yang semakin membengkak namun tidak diiringi dengan nilai-nilai kelestarian. Pariwisata hijau adalah salah satu diantara metode masa depan untuk meningkatkan pembangunan yang selaras dengan aktivitas keamanan lingkungan. Siklus ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata hijau mampu menjadi pusat berkembangnya berbagai nilai-nilai dari konsep keberlanjutan seperti mengaplikasikan kearifan lokal, mendongkrak UMKM, yang kemudian memiliki luaran positif bagi komunitas lokal. Upaya penanaman nilai-nilai dalam pariwisata hijau memerlukan pendampingan, hal ini dilakukan dalam menemukan langkah efisien kepada

komunitas mitra pengabdi agar mampu menciptakan organisasi yang kuat, menyadari potensi, dan mengikuti trend positif digital, dalam artian mampu memasarkan secara baik produknya melalui kegiatan pendampingan strategi branding digital yang optimal.

Kata Kunci: Pariwisata Hijau, Konsep keberlanjutan, Komunitas Lokal, Pemasaran Digital

PENDAHULUAN

Dewasa ini, ancaman lingkungan yang dahulu masih dianggap sebagai situasi imajiner telah bertransformasi kepada ancaman yang semakin nyata. Siklus kehidupan manusia yang tidak terlepas dari sumber alam yang terbatas memerlukan sebuah sarana baru dalam menggapai kebutuhan hidupnya. Jumlah konsumsi manusia saat ini mengalami peningkatan, namun hal tidak disertai dengan meningkatnya jumlah sumber daya alam yang sifatnya terbatas. Kekhawatiran ini memberikan relung berfikir bagi umat manusia dalam menyelamatkan keberlangsungan hidup kedepannya.

Permasalahan ini memerlukan daya tinjau secara progresif khususnya dalam sisi penguatan kesejahteraan masyarakat. Keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan keamanan lingkungan memerlukan berbagai usaha yang signifikan. Pola yang terbentuk di era saat ini harus segera dialihkan kepada sarana-sarana produksi yang bersifat ramah lingkungan. Hal ini dilakukan agar terciptanya sebuah konsep kesejahteraan ekonomi yang berbasis pada keamanan lingkungan secara berkelanjutan.

Indonesia adalah salah satu negara yang berupaya secara konsisten mendukung konsep pembangunan berkelanjutan. Dalam situs ([djkn.kemenkeu](http://djkn.kemenkeu.go.id).go.id), untuk mendukung program ini Indonesia telah menuangkan aspek perubahan iklim pada rencana pembangunan jangka panjang menengah nasional (RPJMN) 2020-2024, program ini dilaksanakan pemerintah oleh BAPPENAS dengan melibatkan berbagai kementerian, lembaga hingga pemerintah daerah didalamnya. Program *Green Growth* Indonesia ini dirancang untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto, standar kehidupan yang adil dan berkelanjutan yang secara bersamaan mampu mengurangi polusi, membangun infrastruktur yang bersih dan tangguh, menggunakan sumber daya alam secara efisien, dan menghargai aset-aset alam yang sering tidak dirasakan secara ekonomi, padahal memberikan keberhasilan ekonomi dan kesejahteraan manusia dalam waktu yang lama.

Diantara objek yang menjadi pondasi peningkatan kesejahteraan pembangunan di Indonesia adalah dengan mengoptimalkan peluang-peluang usaha lokal, ekonomi kreatif. Pemerintah Indonesia melakukan upaya progresif untuk



menciptakan pasar ekonomi kreatif yang berbasis pada konsep Sustainable Development Goals atau SDGs. Salah satu nilai yang telah diupayakan Pemerintah Indonesia adalah dengan memanfaatkan potensi wisata lokal yang mampu diselaraskan dengan konsep pembangunan hijau, investasi hijau, UMKM yang berdampak pembangunan nasional secara berkepanjangan.

Target pasar global dalam kawasan wisata memiliki jangkauan yang sangat luas. Indonesia dengan anugerah alam yang dimilikinya memiliki potensi pasar yang dapat menjangkau kawasan internasional. Pariwisata Indonesia Indonesia di dalam situs (kominfo) dijelaskan memiliki kedudukan penting bagi sektor ekonomi Indonesia. Pariwisata memiliki posisi penting dalam meningkatnya devisa negara bahkan pada 2014, Pariwisata Indonesia mampu menyumbang 9,2 persen terhadap PDB nasional.

Salah kawasan yang menjadi objek dari wisata hijau adalah kawasan wisata pendakian. Berdasarkan artikel (kompas), Indonesia mendapatkan sejumlah 150 juta dollar AS dari keuntungan wisata pendakian, hal ini diambil dari 150.000 wisatawan mancanegara dan sekitar 1,5 juta-3 juta wisatawan nusantara yang melakukan pendakian gunung pada 2020. Angka ini memberikan peluang besar bagi fasilitator pandakian dalam meningkatkan angka keuntungan ekonomis yang tetap mampu berdiri di atas konsep *sustainable development goals*. Konsep pembangunan berkelanjutan dalam wisata pendakian dapat ditilik dari nilai-nilai yang diampu seorang pendaki dalam menyelesaikan petualangannya ketika melakukan pendakian.

Salah satu wisata alam yang banyak diminati baik turis lokal maupun mancanegara adalah kawasan wisata yang berada di daerah Wonosobo. Berdasarkan data BPS jumlah wisatawan yang hadir terdata pada tahun 2022 berkunjung ke wilayah Wonosobo yakni sejumlah 1.389.766 jiwa dengan rincian 1.389.657 lokal dan 109 mancanegara. Wilayah dataran tinggi yang asri menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk kehadir ke wilayah ini. Keindahan alam yang terbentang memberikan suasana indah yang dapat memanjakan mata bagi siapa saja yang hadir merasakan secara langsung. Wonosobo dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki jalur pendakian yang cukup dikenal, diantaranya yang cukup fenomenal adalah pemandangan Gunung Sindoro dan Sumbing yang dikenal monumental menyajikan pemandangan yang cukup indah,

Pada pengabdian kali ini, tim pengabdi melakukan studi dan observasi di salah satu jalur pendakian yang terdapat di Gunung Sindoro melalui akses Desa Sigedang. Berangkat dari jejak pengabdian yang dilakukan oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UPNVYK yang menilai adanya potensi alam yang belum termaksimalkan di jalur pendakian. Setelah dilakukan tindakan pengamatan bersama tim pengabdian kepada mitra, ditemukan beberapa gap dalam menyelesaikan masalah yakni dalam pengembangan kawasan wisata yang masih belum optimal, hal ini

mendorong tim pengabdi untuk menjawab persoalan yang dihadapi mitra khususnya dalam reintegrasi komunitas lokal, pemberdayaan SDM, dan strategi manajemen digital branding.

Basecamp Putra Sindoro Sigidang adalah salah satu diantara berbagai jalur pendakian menuju puncak Gunung Sindoro. Berdasarkan wawancara Tim Pengabdi UPNVYK, Jalur Pendakian ini adalah Jalur tertua menuju Puncak Gunung Sindoro. Tim Peneliti melakukan penggalian informasi bersama mitra mengenai gap yang terjadi dalam pengelolaan Basecamp. Tahapan dan sistem branding wisata melalui alat-alat digital masih belum dilakukan secara *sistemic* dan bias sehingga memerlukan pendampingan secara optimal dalam memasarkan potensi Jalur Pendakian yang semakin diminati kawula muda di era dewasa ini.

Situasi ini memerlukan berbagai program dari tim peneliti untuk melakukan sosialisasi dan pendampingan dalam beberapa waktu kedepan. Pembangunan ini dimulai dari penanaman nilai-nilai komitmen kepada unit *stakeholders* dan/atau komunitas lokal. Tahapan-tahapan pengabdian akan dimulai dengan melakukan perencanaan matang, pelaksanaan terukur, dan evaluasi secara berkala. Permasalahan komunitas yang masih belum terintegrasi memerlukan berbagai upaya pendampingan secara efisien sebagai wujud usaha untuk mengembangkan dan memaksimalkan sebaran informasi agar mampu dikenal masyarakat lebih luas.

Pengabdi menawarkan beberapa solusi strategis kepada mitra pengabdian dalam mengoptimalkan kawasan wisata Desa Sigidang. Kehidupan masyarakat yang kental akan nilai-nilai spiritual dan keagamaan juga perlu diintegrasikan dan diangkat sebagai objek kearifan lokal yang mampu memberi warna khas Desa Sigidang. Hal ini juga dilakukan dalam memberikan norma-norma sosial yang berasaskan nilai-nilai kultural yang positif, meminimalisir pelanggaran, dan degradasi nilai dan tatanan sosial kedepannya. Program pendampingan ini tentu diharapkan dapat menjadi sebuah sarana yang digunakan sebagai cerminan dalam proyek-proyek pembangunan berkelanjutan lainnya terkhusus dalam destinasi wisata pendakian. Karena itu dalam proses sosialisasi kedepan, gambaran berupa penanaman nilai-nilai keamanan lingkungan dari sisi *green economy* berupa aplikasi teori ekowisata akan kami sampaikan dan dielaborasi melalui proses diskusi *people to people contact* antara tim peneliti dan pengurus Basecamp pada khususnya.

Tim Pengabdi berupaya menciptakan situasi program secara berkelanjutan, Keberlangsungan program diharapkan tidak hanya berhenti pada satu titik melainkan mampu menjadi nilai investasi jangka panjang. Keberhasilan gerakan awal ini diharapkan menyemarakkan serta membantu minat seluruh elemen masyarakat kedepan untuk mendukung sebuah gerakan pariwisata hijau yang tetap stabil, tidak hanya ketika berlangsungnya prosesi pengabdian, namun diharapkan mampu memberikan sistem utuh secara berkelanjutan dalam mengembangkan potensi Wisata Pendakian Gunung Sindoro via Sigidang yang kreatif dan . Proses ini



diharapkan mampu menarik wisatawan yang lebih luas, serta membuka wawasan yang berakhir pada perluasan akses kawasan wisata desa Sigedang yang tidak hanya berfokus pada Wisata Pendakian Gunung Sindoro.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Metode yang akan dilaksanakan bersifat pendampingan. Metode pendampingan mengupayakan keleluasaan kepada subjek hingga pendamping untuk mengerjakan kegiatan bersama secara luwes, namun tetap terstruktur, sehingga arah perubahan yang diharapkan tetap terkendali. Metode pendampingan adalah salah satu unsur yang sangat membantu dalam banyak proses pengabdian masyarakat. Keadaan yang memang menuntut tidak hanya terjadinya proses transfer ilmu secara baku. Melalui metode ini sifat yang terstruktur mampu dilaksanakan secara fleksibel dan tetap terkendali.

Model pembelajaran yang dilakukan akan bersifat diskusi dan dua arah. Model pembelajaran kolaboratif menurut Sanjaya (2009 dalam Ika dkk) tidak sama dengan pembelajaran kelompok murni. Ada beberapa perbedaan antara pembelajaran kooperatif dan non kooperatif diantaranya adalah:

- 1) Proses ketergantungan aktif. Artinya tugas kelompok tidak dapat diselesaikan, lainnya membutuhkan kerja yang tepat dari semua anggota.
- 2) Partisipasi dan Komunikasi, Artinya setiap anggota kelompok harus dapat saling bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompoknya. Kemampuan ini merupakan tindakan pencegahan terhadap situasi sosial di masa depan.
- 3) Hidup itu sangat penting,
- 4) Tanggung jawab Tanggung jawab pribadi,
- 5) Interaksi pribadi, semua anggota kelompok mempunyai kesempatan yang luas untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain.

Pelaksanaan Kegiatan

Uraian pelaksanaan kegiatan meliputi lokasi, waktu, jumlah peserta, dan latar belakang peserta. Skema aktivitas pengabdian akan berfokus pada tiga tahapan, yakni ; sosialisasi, program pendampingan, dan pelaksanaan *event*. Sosialisasi adalah program utama yang terkandung dalam ketiga tahapan sebelumnya. Kegiatan sosialisasi program kegiatan yang akan dilaksanakan adalah faktor yang amat penting, sedangkan prosedur kerja merupakan langkah-langkah yang akan dikerjakan. Prosedur kerja yang dilakukan oleh stakeholder yang hadir adalah :

- a. Pembentukan komitmen pihak terkait serta manajemen struktur keorganisasian yang tepat.

- b. Kristalisasi konsep ekowisata Pendakian dan Desa Wisata.
- c. Melaksanakan program pemasaran media sosial yang optimal.
- d. Melaksanakan penyusunan strategi *pemasaran* melalui strategi *branding* digital sebelumnya.

No	Nama Kegiatan	Lokasi	Tanggal/Waktu	Jumlah Peserta	Latar Belakang peserta	Keterangan
1	Pengadaan Kegiatan Sosialisasi PbM (Pengabdian bagi masyarakat UPNVYK) Mengenal Potensi Desa dan Jalur Pendakian Sindoro dan Manajemen Keorganisasian	Basecamp Pendakian Putra Sindoro via Sigelang	Kamis/11 Mei 2024 (15.00 s/d selesai)	5	Pengurus inti Basecamp Putra Sindoro via Sigelang	Penggalian data dan observasi tim pengabdi secara langsung ke Lokasi Jalur Pendakian Sindoro via Sigelang bersama pengurus utama Jalur Pendakian
2	Sosialisasi program Kawasan Desa Wisata, Jalur Pendakian, dan program Pendampingan Strategi Branding Digital	Balai Desa Sigelang	Kamis/20 Juni 2024 (14.30 s/d selesai)	22	Pemerintah Desa Sigelang, Perhutani, Mitra Pengabdian Pengurus Basecamp, Karang Taruna, PIK-Remaja	Acara berlangsung dengan baik, sosialisasi dilanjutkan dengan sesi diskusi yang berlangsung secara dua arah.
3	Program Penyuluhan optimalisasi Kearifan lokal dan strategi komunikasi dalam proses negosiasi. Awal pelaksanaan kegiatan perlombaan	Balai Desa Sigelang	28 Oktober 2024 (14.30 s/d selesai)	30	Pemerintah Desa Sigelang, Perhutani, Mitra Pengabdian Pengurus Basecamp, Karang Taruna, PIK-Remaja, Pemuda Korwil per-RW	Proses suplementasi dilakukan secara dua arah, fasilitator melakukan pendampingan secara menyeluruh kepada peserta



4	<i>Event penutupan PbM bersama masyarakat Desa Sigerdang, kristalisasi maksud kegiatan, dan pengumuman lomba video kreatif pendakian Gunung Sindoro</i>	Balai Desa Sigerdang	29 Oktober 2024 (09.00 s/d selesai)	30	Pemerintah Desa Sigerdang, Perhutani, Mitra Pengabdian Pengurus Basecamp, Karang Taruna, PIK-Remaja, Pemuda Korwil per-RW	Peserta melakukan presentasi hasil dari workshop bersama tim yang telah ditentukan, fasilitator menentukan hasil konten terbaik diiringi dengan pemberian hadiah dan merchandise dari tim pengabdi, setiap peserta yang hadir juga mendapatkan merchandise dan sertifikat pelatihan yang telah disiapkan fasilitator. Acara ditutup dengan pemberian kenang-kenangan kepada mitra yakni Pemerintah Desa dan Basecamp Putra Sindoro.
---	---	----------------------	-------------------------------------	----	---	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan memberikan beberapa komponen penting dalam membentuk sebuah interaksi interaktif. Kegiatan pengabdian yang berlangsung kurang lebih triwulan memberikan sebuah refleksi penting bagi tim pengabdi dalam proses transfer ilmu dalam tinjauan pelaksanaan sosialisasi dan program pendampingan. Dalam proceeding ini, Tim Pengabdi membaginya kepada susunan pembahasan terstruktur untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks kegiatan. Sebagaimana yang telah Tim susun dalam metodologi pengabdian yang berpusat pada proses pendampingan kepada mitra dengan susunan model pembelajaran kolaboratif oleh Sanjaya.

Kebutuhan Mendesak dan Konteks

Mitra Pengabdian kami dari Pengurus Basecamp Sindoro via Sigerdang menghadapi tantangan dalam memperkuat keorganisasian dan pengembangan daya tarik wisatawan. Dasarnya, pasca pertemuan observasi setelah melakukan diskusi panjang menghasilkan beberapa catatan penting dalam mengembangkan Basecamp Sindoro via Sigerdang atau yang dikenal sebagai Basecamp pendakian Putra Sindoro. Putra Sindoro berdasarkan wawancara Tim Pengabdi merupakan jalur pendakian tertua dalam menuju puncak Sindoro. Namun, adanya

permasalahan dalam upaya mengenalkan jalur pendakian ini ke khalayak masih menjadi tantangan bagi pengurus Basecamp.

Permasalahan keorganisasian dan manajemen pengkaderan masih menjadi nilai fundamental yang perlu diperbaiki. SDM memiliki peran penting dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam memenuhi komponen sistem keorganisasian yang sehat. Tim Pengabdian kemudian mencari beberapa strategi yang tepat sekaligus efisien yang sesuai dengan kebutuhan Mitra Pengabdian. Berbagai teori yang digunakan dalam pengaplikasian memerlukan penyederhanaan dan pendekatan sebagaimana yang dibutuhkan oleh Mitra Pengabdian. Tim Pengabdian berupaya menerapkan kolaborasi aktif dengan pengaplikasian teori dalam membentuk sebuah keorganisasian yang fungsionalis.

Untuk menerapkan hal tersebut. Poin-poin permasalahan yang dihadapi mitra berdasarkan hasil observasi dan sosialisasi yang Tim kategorikan sebagai kebutuhan mendesak adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Pengkaderan dan SDM pengurus yang terbatas
2. Branding wisata yang belum optimal
3. Konsep pendakian yang cenderung monoton dan pemanfaatan geografis yang belum teroptimalkan.

Untuk memberikan solusi tepat sasaran, Tim Pengabdi menciptakan skema yang menggambarkan alur kerja pengabdian. Kondisi ini kemudian akan dimuat dalam bentuk model yang diaplikasikan kepada mitra. Hasil yang tim pengabdian dapatkan adanya beberapa fokus yang diperlukan dalam menciptakan solusi dari beberapa permasalahan di atas diantaranya:

1. Menciptakan sistem rekrutmen terukur melalui program tahunan yang bekerjasama dengan *stakeholders* Desa Sigelang.
2. Aktif melakukan pengembangan keilmuan dan tren pengembangan strategi pemasaran.
3. Mengoptimalkan teknologi digital dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistemik dan terstruktur.
4. Melakukan elaborasi secara mendalam terkait potensi lokal yang membantu pengurus dalam mencari inovasi baru dalam membentuk karakteristik Wisata Alam Hijau yang berbasis pada wisata pendakian Desa Sigelang.

Pelaksanaan resolusi ini kemudian diarahkan pada agenda sosialisasi dan pendampingan. Pengabdi melakukan persiapan secara berkala dan pengamatan terhadap Mitra Pengurus Basecamp Pendakian Putra Sindoro. Peneliti memilih konsep sosialisasi dan pendampingan dalam menjalankan skema solusi yang telah dipilih. Untuk itu peneliti secara aktif mengundang *stakeholders* yang dapat bekerjasama membangun Basecamp Pendakian Putra Sindoro via Sigelang. Selain Basecamp, Tim Pengabdi mengundang Perangkat yakni Kepala Desa Sigelang, Perhutani, Karang Taruna, dan PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja Sigelang).



Metode Pelaksanaan

Tim Pengabdi mengaplikasikan model sosialisasi dan pendampingan kedalam beberapa komponen tahapan. Metode Pelaksanaan diantaranya sebagai berikut

1. Presentasi Multimedia
2. Workshop Interaktif
3. Diskusi Kelompok
4. Apresiasi

Beberapa fokus yang diaktifkan oleh Tim Pengabdi dalam sosialisasi banyak berfokus pada sosialisasi dan program pendampingan, pelaksanaan kemudian dapat dirinci sebagai berikut:

1) Memprioritaskan Proses ketergantungan aktif.

Hasil kegiatan selama triwulan menunjukkan adanya proses penerapan ketergantungan aktif antara mitra pengabdian dan tim. Hasil kegiatan interaktif yang dilakukan secara aktif melalui media social memberikan komunikasi interaktif sebelum kegiatan pendampingan terlaksana secara offline. Tim Pengabdi membuka ruang komunikasi kepada Mitra melalui platform media sosial WhatsApp dalam bentuk grup untuk memudahkan setiap perangkat berkomunikasi selama kegiatan berlangsung.

Tim Pengabdi mengumpulkan perangkat yang mendukung kegiatan Mitra Desa Sagedang ke dalam satu grup. Platform ini digunakan oleh setiap pihak untuk menciptakan kedekatan dalam menghadapi Solusi selama kegiatan luring belum terlaksana. Platform WhatsApp digunakan oleh Tim dan Mitra untuk membahas konsep acara beserta diskusi kematangan program. Segala bentuk kegiatan ini memberikan refleksi kolaborasi aktif bagi setiap pihak dalam memberikan ruang dialog yang mampu dijangkau secara terbuka dan efisien.

Proses ketergantungan aktif juga dapat terlihat ketika sesi pengabdian berlangsung secara luring di Desa Sagedang. Pengabdi berhasil mengumpulkan perangkat desa untuk membentuk komitmen komunitas lokal dalam mengembangkan Pariwisata Desa yang berbasis ekonomi hijau. Pengabdi mempertemukan elemen terlibat selain mitra Tim (Pengurus Basecamp Sindoro via Sagedang) semisal Pemerintah Desa, Perhutani, Karang Taruna, hingga PIK-Remaja. Hal ini dilakukan Tim pengabdi untuk memberikan suplementasi yang pas bagi komponen penting Masyarakat Desa yang turut andil dalam menciptakan sirkulasi dan sinergi kuat dalam membangun luaran yang ingin dicapai.

2) Partisipasi dan Komunikasi

Partisipasi

Partisipasi dalam proses pengabdian memiliki peran yang cukup penting. Signifikansi partisipasi peserta dalam mendukung kegiatan pengabdian merupakan salah satu komponen penting. Tim Pengabdi memerlukan beberapa hal yang menjadi kendala selama kegiatan berlangsung, diantaranya adalah ditemukan beberapa kepentingan yang berbeda dalam beberapa aktor terkait. Tim Pengabdi berupaya menemukan titik tengah dalam menyatukan kebutuhan di masing-masing pihak dalam Upaya menciptakan Solusi yang imbang.

Proses partisipasi yang berawal pada satu mitra setelah dilakukan pengamatan dan observasi lapangan berhasil mengembangkan ke berbagai pihak yang lebih luas. Hal ini dilakukan dalam Upaya menciptakan keberhasilan proses pengabdian dan memiliki output yang lebih banyak dan bermanfaat. Tim Mitra yang diwakili oleh Pengurus Basecamp Pendakian Putra Sindoro memberikan ruang kepada berbagai *stakeholders* untuk ikut terlibat, hal ini memberikan kabar baik dikarenakan sumbangsih yang diberikan dan partisipasi aktif ketika model pengabdian disosialisasikan di Balai Desa Sigelang.

Komunikasi

Selaras dengan partisipasi, komunikasi yang terbentuk selama kegiatan pengabdian menunjukkan pentingnya pemanfaatan komponen digital. Sebagaimana Tim Pengabdi yang ingin melakukan elaborasi dibagian digital marketing dan pemanfaatannya di kemudian. Komunikasi menjadi salah satu catatan penting bagi Tim Pengabdian dalam membentuk konsep yang matang dan tepat sasaran. Melalui komunikasi yang tepat, Tim Pengabdi mendapatkan informasi secara lebih dan terukur sehingga mampu berkontribusi dalam memberikan solusi yang tepat dan efisien dalam berbagai kendala yang hadir.

3) Tanggung jawab

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab menjadi bagian yang tidak kalah pentingnya. Tanggung jawab adalah agenda pertama yang dilakukan Tim Pengabdi dalam membentuk komitmen berbagai *stakeholders* terkait. Hasil yang Tim Pengabdi dapatkan adalah dengan memberikan ruang secara kompleks bagi setiap pemangku kepentingan dalam meyakinkan akan pentingnya menjaga aset wisata yang potensial di Desa Sigelang. Pengelolaan konsep wisata hijau yang ditawarkan oleh Tim Pengabdi mendapatkan sambutan hangat dari pihak perhutani yang memiliki daya tawar jangka panjang melampaui batas dari target atau capaian yang diinginkan Tim Pengabdi. Hal ini menjadi pertanda baik bahwasannya kebutuhan akan daya kritis dalam membuka cakrawala Masyarakat Desa khususnya para



generasi penerus untuk belajar melakukan pengelolaan tanpa melibatkan investor yang menarget Kawasan-kawasan potensial.

4) Interaksi pribadi

Interaksi pribadi yang dilakukan Tim Pengabdi bersama Mitra memberikan penjelasan kompleks bagi Tim dalam memecahkan persoalan. Keterampilan komunikasi dan proses komunikasi interpersonal menjadi Langkah yang memberikan dampak kuat khususnya proses pendekatan. Melalui interaksi pribadi yang baik, diharapkan mampu memberikan kenyamanan bagi kedua belah pihak. Pendekatan ini Tim Pengabdi anggap sebagai proses komunikasi pendampingan yang efektif dikarenakan dapat menjaga kerahasiaan dan memudahkan dalam menemukan isu yang terkadang tidak disampaikan secara lisan terutama di khalayak umum.

Keterlibatan Khalayak Sasaran

Keterlibatan Tim dan Mitra yang kemudian diperluas dengan aktivis para pemuda dan Remaja menjadi kunci penting dalam proses pengabdian. Tim dan Mitra Pengabdian menjadi penggerak utama dalam menyukseskan proyek. Keterampilan yang ternyata tidak hanya berasas pada Jalur Pendakian ternyata memberi kabar baik bagi potensi desa untuk membuka dan mengkonsep Sigidang sebagai Kawasan Wisata yang aman, menjunjung tinggi norma, dan berbasis pada keramahan lingkungan.

Hasil dan Dampak Sosialisasi dan Pendampingan

1. Kemampuan

- Kerja Sama: Membuka peluang dengan terciptanya kawasan wisata yang terintegrasi dalam sebuah kepengurusan yang kuat dan inovatif.
- Komunikasi: Terjadi perbaikan dan akuntabilitas informasi dari masing-masing kebutuhan aktor pemangku kepentingan dan kebijakan beserta Mitra dan Tim Pengabdi
- Optimalisasi kemampuan Digital Marketing dan pemanfaatan media sosial secara tepat

2. Keorganisasian

- Penciptaan forum dan alur kader yang tepat dan efektif. Tim Pengabdi berupaya memberikan informasi sebuah alur dan ritme perekrutan yang baik .
- Penguatan internal pengurus dilakukan dengan kebutuhan komunikasi
- Mengoptimalkan SDM yang akan menjalankan fungsi organisasi di lapangan
- Menumbuhkan *sense of belonging*

Rekomendasi

- Sesi Tindak Lanjut: Mengadakan sesi tindak lanjut untuk memastikan penerapan kaidah dan teori yang telah disalurkan
- Evaluasi berkala: Digunakan dalam mengukur keberhasilan target KPI yang ingin dicapai
- Penyusunan panduan pengembangan praktis yang menjelaskan sebuah model yang dapat diaplikasikan dengan kebudayaan yang sama, hal ini dapat menjangkau Kawasan yang lebih pada penelitian-penelitian lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Program Sosialisasi dan Pendampingan di Kawasan Pendakian Putra Sindoro via Sigidang ternyata memberikan peluang-peluang baru yang awalnya belum terlalu terlihat dan diminati. Faktor kerja sama dan interaksi satu sama lain memberikan hasil yang memuaskan. Beberapa kendala yang dimiliki dalam Penyuksesan kegiatan Tim Pengabdian memerlukan hasil positif apabila dilaksanakan secara berkelanjutan. Optimasi pengelolaan Wisata Hijau di Pendakian Sindoro via Basecamp Sigidang dapat berpengaruh pada pengembangan yang ingin dicapai terutama dalam kesejahteraan Masyarakat yang memberikan peluang ekonomi mandiri dan swasembada.

Saran

Adanya peluang yang kami temukan dalam mengembang Desa Sigidang tidak hanya berbasis pada Jalur Pendakian. Harapan besar bagi kami dapat menyelesaikan satu persatu kegiatan pengabdian ini dengan secara berjenjang hingga melakukan pengembangan dan inovasi yang tidak sedikit. Setidaknya dalam mencari hari yang maksimal diperlukan sebuah model yang mudah dipahami dan mudah diaplikasikan kepada khayalak. Disarankan juga untuk (Memperluas konsep kepada proyek), pengangkatan Desa Wisata, dengan baik. Saran semoga hasil penelitian dapat memiliki basis yang efisien dan mampu direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi secara tepat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada setiap pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian terkhusus LPPM UPN “Veteran” Yogyakarta yang secara penuh mendampingi serta mendukung proses pengabdian secara komprehensif. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Pemerintah Desa Sigidang, Perhutani, Mitra Pengabdian Basecamp Pendakian Putra Sindoro via Sigidang, segenap pengurus Karang Taruna, PIK-Remaja, dan komunitas lokal Desa Sigidang yang



mendukung berlangsungnya kegiatan pengabdian. Semoga kegiatan yang telah terlaksana dapat dirasakan manfaatnya, membangun Desa Sigedang yang unggul dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, W. E. 2021. "Green Growth: Berlanjut dan Bertumbuh. Di akses melalui <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-balikpapan/baca-artikel/14541/Green-Growth-Berlanjut-dan-Tumbuh.html> pada 14 Juli 2024
- angg007. 2015. "Saatnya Kembangkan Potensi Pariwisata Indonesia" Diakses melalui <https://www.kominfo.go.id/content/detail/5640/saatnya-kembangkan-potensi-pariwisata-indonesia/0/infografis> pada 15 Juli 2024.
- Itsnaini. F. M dan Tashandra, Nabilla. 2023. "Potensi Wisata Gunung di Indonesia, Raup Devisa 150 Juta Dollar". Diakses melalui "https://travel.kompas.com/read/2023/09/27/152921227/potensi-wisata-gunung-di-indonesia-raup-devisa-150-juta-dollar-as#google_vignette" pada 14 Juli 2024.
- BPS Kabupaten Wonosobo. 2023. "Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang Berkunjung ke Objek Wisata per Bulan di Kabupaten Wonosobo, 2022". Diakses melalui <Https://Wonosobokab.Bps.Go.Id/Statictable/2023/09/29/277/Jumlah-Wisatawan-Nusantara-Dan-Mancanegara-Yang-Berkunjung-Ke-Objek-Wisata-Per-Bulan-Di-Kabupaten-Wonosobo-2022.Html> pada 14 Juli 2023.
- Darwis. R. S. dan Zainuddin, Moch. 2020. "Penguatan Kapasitas Wirausaha Mikro Menggunakan Metode Pendampingan Di Desa Mekargalih, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang". Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. Vol. 9, No. 2, Juni 2020: 107 – 113.
- Ika dkk. 2018. "Efektivitas Pendampingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Peternak Sapi Perah". Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat ISSN: 2549-8347 (Online), ISNN: 2579-9126 (Print). Vol. 2, No. 1 Hal.12.

